

KAJIAN DESAIN TENUN AKAR WANGI GARUT DALAM PENINGKATAN UKM SETEMPAT

(Studi Kasus: Produk Kriya Rahayu Akar Wangi di Garut)

Mandhe Sekar Nurindah¹

(Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, mandhe28@gmail.com, 0895361579895)

Dian Widiawati²

(Institut Teknologi Bandung, wdnialang@yahoo.com, it-helpdesk@itb.ac.id, 085975033595)

ABSTRACT

Fragrant roots is one of the commodity plants in Garut. The fragrant roots are often used as handicraft materials such as handicrafts of fragrant root dolls, prayer mats, tablecloths, tissue boxes and bags. Fragrant root Weaving is much in demand by tourists visiting Garut, because that is why fragrant root Weaving has great potential to be able to compete in this era of creative economy. In this research, product design development of this area needs to be analyzed further related to the design that has been issued. So that the processing of fragrant root weaving in the future can become more developed in the modern craft world of Indonesia. In this research using descriptive qualitative research method. This research by using ATUMICS model where to describe the elements contained in the product fragrant root weaving. This ATUMICS model serves as the basis for design development by studying artifacts/products/crafts, manufacturing techniques, utilities, materials, icons, concepts, and shapes.

Keywords: *craft, creative economy, design, fragrant root weaving*

ABSTRAK

Akar wangi merupakan salah satu tanaman komoditas di Garut. Akar wangi tersebut sering digunakan sebagai bahan kerajinan tangan, seperti kerajinan boneka akar wangi, sajadah, taplak meja, kotak tisu, dan tas. Tenun akar wangi ini banyak diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Garut, karenanya tenun akar wangi ini memiliki potensi besar untuk dapat bersaing di era ekonomi kreatif ini. Dalam penelitian ini, pengembangan desain produk daerah ini perlu dianalisis lebih lanjut terkait desain yang selama ini dikeluarkan, sehingga pengolahan tenun akar wangi ini ke depannya dapat menjadi lebih berkembang di dunia kriya modern Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan model ATUMICS untuk menguraikan unsur-unsur yang terdapat di dalam produk kriya tenun akar wangi. Model ATUMICS ini dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan desain dengan mempelajari artefak/produk/kriya, teknik pembuatan, utilitas, material, ikon, konsep, dan bentuk.

Kata Kunci: desain, ekonomi kreatif, kriya, tenun akar wangi

PENDAHULUAN

Tanaman akar wangi adalah tanaman rumput membentuk rumpun yang besar, padat,

dengan arah tumbuh tegak lurus, tumbuh bersamaan, beraroma wangi, memiliki akar yang bercabang, daun yang rimpang dan sistem

akar serabut yang dalam. Akar wangi dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian 1-1,5 m, berdiameter 2-8 mm (Nilaira, 2014).

Akar wangi merupakan salah satu tanaman komoditas di Garut. Akar wangi ini sendiri pertama ditanam di Indonesia oleh bangsa Belanda. Akar wangi merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri atau dikenal dengan sebutan *vetiver oil*. Dalam pembuatan parfum, kosmetik, pewangi sabun, obat-obatan, serta pembasmi dan pencegah serangga banyak menggunakan minyak akar wangi ini. Minyak atsiri dari akar wangi mempunyai aroma yang lembut dan halus (Samarang dkk., 2011).

Tanaman akar wangi sudah lama dikenal di Indonesia, dan sampai saat ini minyak akar wangi menjadi salah satu penghasil devisa negara. Meskipun akar wangi cukup potensial, namun sampai saat ini belum mampu menarik perhatian pemerintah maupun investor, sehingga perkembangan tanaman akar wangi masih tersendat dan hanya berkembang di daerah-daerah tertentu saja. Satu-satunya daerah sentra produksi tanaman akar wangi adalah Kabupaten Garut, Jawa Barat. Dengan fakta tersebut Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Barat melalui Kepala Subbid Pelayanan Hak Kekayaan Intelektual Dona Prawisuda mengharapkan akar wangi ke depannya bisa menjadi indikasi geografis unggulan dari Kabupaten Garut (Jabar, 2021).

Selain itu akar wangi tersebut sering digunakan sebagai bahan kriya, seperti sajadah, taplak meja, kotak tisu, dan tas. Lahirnya berbagai ragam produk kriya di Indonesia tidak lepas dari gaya hidup dan kreativitas anak bangsa. Nilai kreativitas, desain, dan produktivitas yang tinggi dapat dijadikan sebagai modal utama dalam berkarya dan mengembangkan bisnis tenun akar wangi ini menjadi sesuatu yang lebih mempunyai nilai jual yang tinggi dengan nilai kegunaan yang berbeda yang bisa difokuskan ke dalam produk

kriya yang dapat dijadikan inovasi baru dalam pembuatan suatu produk kriya berbahan dasar akar wangi ini.

Pada era revolusi industri 4.0 peran ekonomi kreatif menjadi salah satu isu penting yang layak diperhatikan sebagai pilihan strategi memenangkan persaingan global. Ditandai dengan banyaknya inovasi dan kreativitas untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi melalui kapitalisasi ide kreatif. Ekonomi kreatif adalah suatu konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengandalkan informasi dan kreativitas dengan ide dan pengetahuan serta kreativitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya.

Seperti yang disampaikan oleh Menteri Koperasi dan UKM Teten Masduki bahwa Presiden Joko Widodo (Jokowi) sangat berpihak terhadap produk lokal. Jokowi ingin mengajak perusahaan swasta, usaha besar, dan masyarakat Indonesia agar berpihak kepada UMKM atau produk lokal. Ruang strategis di area publik dan pusat perdagangan swasta di Indonesia diminta untuk memberikannya ke UMKM Indonesia baik di pusat perbelanjaan maupun *platform* perdagangan digital. Hal tersebut merupakan bentuk afirmasi peran negara untuk memberi peluang lebih besar kepada produk lokal. Ditambah banyaknya pelaku UMKM produsen produk lokal mengalami penurunan penjualan karena dampak pandemi Covid-19 (Santia, 2021).

Dalam memasuki persaingan global yang dihadapi, dengan banyaknya produk ekonomi kreatif yang tanpa batas, membuat prinsip-prinsip dalam perkembangannya harus mengikuti apa yang sedang dihadapi di era ini dengan tetap melestarikan tradisi yang ada dalam peningkatan produktivitasnya maka tradisi yang terdapat dalam suatu produk yang akan dikembangkan harus disesuaikan dengan kondisi terkini, manajemen, teknologi, desain,

dan strategi pemasaran sebagai panduan yang akan diberikan kepada UKM setempat.

Permasalahan yang didapat ketika membuat suatu produk kriya dengan bahan dasar serat alam adalah kurangnya kualitas maupun desain yang kurang berkembang secara modern, sehingga produk mudah rusak, kurangnya nilai estetika, dan kurang memiliki daya tarik. Meskipun demikian, tenun akar wangi ini banyak diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Garut, karena hal itulah tenun akar wangi ini memiliki potensi besar untuk masuk ke dalam industri berskala besar dan dapat bersaing di era ekonomi kreatif ini. Produk daerah yang dihasilkan dapat dieksplorasi lebih lanjut, namun dalam hal pengembangan desain produk daerah ini perlu dianalisis lebih lanjut terkait desain yang selama ini dikeluarkan. Produk suatu daerah tidak semata-mata dibuat tanpa filosofi, maka hal ini perlu dianalisis lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi desain tersebut, meliputi bentuk, warna, ragam hias, dan struktur dengan model ATUMICS yang mampu mengungkap unsur bentuk, warna, komposisi, dan penamaan yang merepresentasikan wujud/konsep. ATUMICS adalah suatu strategi dalam upaya pengembangan desain dan peningkatan produktivitas di era ekonomi kreatif ini, supaya para pelaku usaha kreatif di Indonesia dapat terus mengembangkan sumber daya alam yang ada di sekitar. Model ATUMICS ini digunakan untuk menguraikan unsur-unsur yang terdapat di dalam produk kriya tenun akar wangi. Pendekatan ini meliputi pengamatan karya untuk memperoleh kejelasan mengenai perkembangan gaya desain dan latar belakang pemikirannya. Pendekatan ATUMICS ini dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan desain dengan mempelajari artefak/produk/kriya, teknik pembuatan, *utilitas*, material, *icon*, konsep, dan bentuk.

Penelitian ini berupaya untuk melestarikan material alam, yaitu tenun akar wangi, supaya tenun ini dapat dikembangkan lebih lanjut dan tenun berbahan dasar alam ini dapat terus terjaga sebagai suatu kearifan lokal yang mencerminkan Indonesia, serta analisis ini dapat menjadi parameter desain produk tenun akar wangi selanjutnya, sehingga upaya dalam peningkatan UKM dapat lebih dikembangkan dan dapat bersaing secara global di era ekonomi kreatif Indonesia.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu akan meneliti suatu objek, suatu setting, kondisi, suatu sistem pengerjaannya, supaya dapat menentukan analisis akhir dari pengaruh desain dan perkembangan pada desain produk kriya tersebut, sehingga dapat terus dilestarikan dan dijadikan sebagai upaya peningkatan usaha pelaku kreatif.

Penelitian ini dibantu dengan model ATUMICS yang dipergunakan untuk menguraikan unsur-unsur yang terdapat di dalam desain kriya tenun akar wangi di Garut sebagai studi kasus dalam penelitian ini, mencakup unsur di dalamnya yang terdiri atas: bentuk, warna, komposisi, dan penamaan yang merepresentasikan wujud/konsep. Pendekatan ini dilakukan meliputi pengamatan karya untuk memperoleh kejelasan mengenai perkembangan gaya desain dan latar belakang pemikiran dalam pembuatan produk kriya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk kriya tenun akar wangi di Garut memiliki potensi yang besar untuk lebih dikembangkan, karena produk tersebut dapat menjadi pendapatan komunal masyarakat setempat dan dapat membantu memberdayakan masyarakat setempat dalam pengolahannya. Tidak hanya itu, Garut

merupakan Kota wisata yang di Jawa Barat yang membuat wisatawan dari berbagai macam daerah mengunjungi Kota Garut. Dalam melakukan wisata ke suatu tempat, wisatawan tidak hanya ingin menikmati pemandangan ataupun fasilitas kota yang disediakan, namun wisatawan juga ingin membawa suatu barang yang dapat dijadikan oleh-oleh sebagai kenangan ketika telah mengunjungi Kota tersebut.

Dalam upaya pengembangan produk tenun akar wangi terdapat beberapa faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan pada UKM produk kerajinan akar wangi di Kabupaten Garut adalah pada kekuatannya produk ini merupakan hasil pengolahan dari orang yang memiliki pengalaman mengolah tenun, menciptakan produk-produk yang unik dan menarik, memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia di sekitar, dan sudah dipercaya sebagai produk kriya Garut.

a. Kemunculan Tenun Akar Wangi di Garut

Akar wangi adalah tanaman penghasil minyak atsiri, tanaman akar wangi ini hanya dapat tumbuh dengan baik di beberapa negara saja dan salah satunya di Indonesia. Garut, Jawa Barat merupakan salah satu pusat wilayah penghasil terpenting dalam memenuhi kebutuhan minyak akar wangi dunia. Industri parfum, kosmetik, antiseptik, dan insektisida banyak menggunakan minyak atsiri sebagai bahan campurannya. Tanaman akar wangi ini merupakan tanaman komoditas Garut yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi dan digunakan sebagai sumber mata pencaharian bagi warga di Garut. Penghasil akar wangi biasanya adalah petani turun-temurun dari keluarganya, sehingga tanaman ini terjaga kelestariannya. Tidak hanya itu, Garut merupakan daerah yang memiliki kontribusi besar pada tanaman akar wangi di Indonesia.

Peningkatan pada perekonomian masyarakat Garut, yaitu berusaha untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada dengan cara mengolah suatu produk berbahan dasar akar wangi yang kemudian ditenun menjadi selebaran kain yang dapat dijadikan produk kriya, seperti hiasan dinding, taplak meja, tas, dan sajadah. Produk kriya akar wangi juga memiliki potensi tinggi dalam permintaan dan peminatan, baik di tingkat lokal maupun internasional (Yuhono, 2008).

b. Potensi Kriya Tenun Akar Wangi di Garut

Produk kriya tenun akar wangi di Garut memiliki potensi yang besar untuk lebih dikembangkan. Dalam upaya pengembangannya terdapat beberapa faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman). Upaya mengembangkan agroindustri kerajinan akar wangi di Kabupaten Garut adalah dengan mempertahankan kekuatan produk yang sudah diproduksi oleh orang yang berpengalaman dalam mengolah tenun dan menjaga kelestarian produk. Sedangkan kelemahan yang dimiliki perajin produk akar wangi ini adalah tenaga terampil terbatas, keterbatasan modal, pengelolaan keuangan yang kurang baik, dan alur pemasaran yang panjang. Pada proses pengolahan produk kriya ini memiliki pemasok bahan baku yang khusus, teknologi yang digunakan sederhana, yaitu mesin tenun ATBM, menggunakan peralatan yang sederhana, memiliki peluang sebagai pilihan oleh-oleh bagi wisatawan lokal maupun asing yang berkunjung ke Garut, dan adanya penyuluhan dan pelatihan keterampilan yang diadakan oleh pemerintah setempat. Ancaman yang dimiliki, yaitu adanya petani setempat yang menjual akar wangi ke daerah lain, adanya persaingan harga dengan produk di daerah lain, dan adanya kebijakan pemerintah daerah tentang luas areal penanaman akar wangi (Wahyuni, 2009).

c. Metode Atumics

ATUMICS adalah sebuah modul untuk membuat penyesuaian (pembaharuan) terhadap produk tradisi agar dapat diterima dalam konteks kontemporer. ATUMICS (*Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, dan Shape*) dapat digunakan oleh desainer, maupun *engineer*, dalam menciptakan sebuah terobosan produk maupun sistem yang merupakan produk-produk tradisi, sehingga dapat terus diterima masyarakat kontemporer dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalamnya.



Gambar 1: Metode ATUMICS
(Foto: Nugraha, 2012)

Cara kerja ATUMICS adalah identifikasi aspek prioritas dari suatu artefak. Dalam suatu proyek desain dengan isu transformasi tradisi hasil penelusuran data yang telah lebih dahulu dilakukan analisis melalui enam unsur artefak. Hasilnya akan berupa identifikasi dari masing-masing unsur yang kemudian dapat dianalisis dan dibaca motivasi atau konsep utama dari penciptaan artefak tersebut. Hasil dari analisis tersebut akan berupa data yang dapat dijadikan bahan evaluasi atau proses menggali ide dan respon masalah yang biasa dilakukan oleh desainer baik perseorangan maupun tim, dengan cara mereduksi, mengubah, maupun menambahkan unsur yang akan digunakan sebagai dasar fokus perancangan. Hasil simpulannya akan berisi formulasi artefak baru

dengan motivasi yang baru maupun sama, dan komposisi elemen artefak yang berbeda. Formulasi ini dapat disebut *brief*, yang berguna dalam proses pelaksanaan desain (Edward, 2020).



Gambar 2: Transformasi Material + Teknik + Utility
(Foto: Nugraha, 2012)

Metode ATUMICS ini adalah sebuah metode untuk menggali ide-ide desain dari sebuah tradisi yang ada. Karena aset Indonesia adalah mempunyai kearifan lokal dan banyaknya tradisi yang ada. Metode ini berupaya untuk melestarikan tradisi lama dengan cara terus-menerus meng-*update*, atau merevitalisasi tradisi tersebut agar selalu selaras dengan kehidupan masa kini. Melestarikan tradisi yaitu dengan menjaga sebuah tradisi agar selalu hidup, dalam upaya melestarikan tradisi di masa kini, yaitu dengan mengawinkan tradisi tersebut dengan modernitas yang ada.

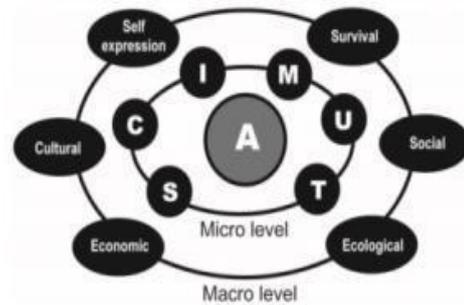


Gambar 3: Inovasi Desain Utility
(Foto: Nugraha, 2012)



Gambar 4: Inovasi Desain Konsep
(Foto: Nugraha, 2012)

Aspek-aspek yang terlibat dalam transformasi tradisi



Gambar 6: Aspek yang Terlibat dalam Transformasi Tradisi
(Foto: Nugraha, 2012)



Gambar 5: Inovasi Desain Ikon (Ornamen)
(Foto: Nugraha, 2012)

Seperti contoh dalam permasalahan kerajinan, melestarikan tradisi berarti menggabungkan tradisi kerajinan dengan kondisi terkini manajemen, teknologi, desain dan strategi pemasaran. Tujuan utama dalam mentransformasi tradisi yaitu untuk melestarikan tradisi yang ada, serta menambahkan nilai tambah dari suatu produk yang berlatar belakang tradisi. Sebelum punah, desain harus segera ditransformasi ke dalam model yang lebih *modern*.

Dalam metode ATUMICS terdapat enam elemen utama yang ada di dalamnya, yaitu Artefak atau produk, Teknik, Kegunaan, Bahan, *Icon*, Konsep, Bentuk. Dalam bentuk yang dibahas di sini meliputi struktur dan ukuran pada artefak; bahan yang dibahas di sini adalah penjelasan bahan yang terdapat di dalam artefak, seperti berbahan dasar serat alam, ataupun plastik. Teknik pembuatan artefak harus menjelaskan pengetahuan/teknik produksi, proses dan cara pembuatan objek, keterampilan, peralatan dan fasilitas lain. Dalam menjaga kegiatan ataupun aktivitas pembuatan produk kriya, akan berpengaruh pada pengembangan keterampilan/*skill* teknis tradisional. Karena hal tersebut, proses pada pembentukan produk harus diwarisi ke generasi berikutnya, jika tidak maka keterampilan tradisional akan hilang setelah perajin ataupun guru utama pembuat produk tersebut meninggal dunia. Musnahnya keterampilan biasanya akan diikuti juga dengan musnahnya peralatan pendukungnya. Dalam menciptakan suatu produk dibutuhkan kecocokan antara kebutuhan-kebutuhan pengguna dengan kegunaan/fungsi produk. Kegunaan dari suatu produk untuk manusia adalah tentang keberlanjutan. Hubungan kegunaan dengan bentuk sangat erat sedari dulu, seperti di alam, *nature fits form to function* sangat memiliki keterikatan. Pada penciptaan suatu produk

'*Form follows function*' adalah sebuah desain bagus harus mempertimbangkan aspek-aspek fungsinya terpenuhi secara sempurna. Aspek-aspek yang terdapat pada produk adalah *icon*, ornamentasi, warna, mitos, masyarakat, dan artefak. Hal tersebut sering digunakan sebagai identitas agar berbeda dengan produk lain (Nugraha, 2012).

d. Inovasi Pengembangan Desain Pada Peningkatan UKM

Dalam pengembangan desain tentunya akan berpengaruh pada kualitas produk kriya yang dihasilkan. Produk kriya yang bagus akan mengutamakan kualitas ide atau tema, bahan, teknik, dan *finishing*. Tingkat kualitas produk kriya itu sendiri ditentukan oleh hasil dari keterampilan perajin, semakin rumit produk maka akan semakin terlihat tingkat kualitas pada produk kriya itu sendiri. Dalam upaya pengembangan desain memilih bahan berkualitas berpengaruh pada penampilan produk kriya. Produk kriya merupakan hasil karya terampil yang dimiliki perajin dengan karakteristik yang berbeda-beda. Pada produk kriya yang dihasilkan akan terlihat nilai kualitas perajin yang terekspresikan pada elemen-elemen produk kriya. Kerumitan pada produk kriya yang dihasilkan akan menunjukkan nilai teknik terampil pada perajin (Wicaksono, 2016).

Desain dalam proses perkembangannya memiliki makna tersendiri, dalam desain terdapat unsur kesejarahan beserta identitasnya. Desain kini sudah dianggap sebagai sesuatu yang mewakili kemajuan bangsa karena mengikuti perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, seni, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sebuah produk dan desain diinterpretasikan sebagai satu identitas budaya. Perkembangan desain dapat ditelusuri ke dalam latar belakang terjadinya perubahan masyarakat modern, penelusuran jejak sejarah desain, seperti aspek sosial, pola

pikir, identitas, dan peristiwa penting yang berhubungan, pengkajian kemajuan gagasan desain/inovasi dan teknologi beserta dampak sosialnya, pemahaman perkembangan gagasan desain/inovasi serta pengaruhnya terhadap paham estetika, gaya hidup, dan dinamikanya. Desain dapat mempelajari berbagai fenomena sosial dan kebutuhan masyarakat serta menghayati makna kultural yang berkaitan erat dengan hukum-hukum ekonomi. Tidak hanya itu desain seringkali mengadopsi berbagai aspek proses manufaktur, sehubungan dengan proses pembuatan desain menjadi produk industri kreatif. Desain juga mempunyai antusias tinggi terhadap dampak sosial dari suatu produk, dan desain memiliki berbagai alternatif pilihan sikap konseptual yang dapat dipergunakan yang sesuai dengan zamannya (Sunarya, 2017).

Inovasi desain tidak bisa dilepaskan dari dua unsur manusia, yaitu unsur akal (rasio, logika, pikiran, ide) dan unsur rasa (kreativitas, intuisi, ilham, selera, nilai-nilai). Dalam perkembangan desain dan inovasi tidak terlepas dari dunia berpikir digital yang dapat membantu dalam penguasaan keahlian aritmetik, ingatan dalam skala besar, dan kecepatan analisis serta menciptakan percepatan pekerjaan desain, terutama setelah penggunaan komputer grafik berkemampuan tinggi. Pertimbangan pikir, gagasan, rasa, dan jiwa perancangnya terlahir dari inovasi dan desain suatu karya budaya, yang didukung oleh faktor luar menyangkut penemuan di bidang iptek seni, lingkungan sosial, tata nilai, dan budaya, kaidah estetika, kondisi ekonomi dan politik, hingga proyeksi terhadap perkembangan yang terjadi di masa depan. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif dan kualitas hidup manusia maka hal tersebut dianggap penting dalam tatanan karya budaya fisik yang sudah diciptakan (Sunarya, 2017).

Tingkat pemberdayaan UKM daerah sejauh ini berjalan secara baik. Percepatan

pembangunan UKM perlu ditingkatkan untuk mengikuti perkembangan Indonesia di masa depan. Hal ini sangat berpengaruh dalam proses pemberdayaan UKM setempat. Memberdayakan pelaku UKM berbasis inovasi produk yang sesuai dengan potensi ekonomi di sekitarnya adalah salah satu cara untuk meningkatkan daya saing produk UKM dan mendukung ekonomi kreatif daerah setempat. Sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para UKM setempat (Noor K. dkk., 2018).

e. Analisis SWOT Produk Tenun Akar Wangi



Gambar 7: Produk Tenun Akar Wangi (Sumber: Nuryana, 2018)

Dalam melakukan analisis terkait produk tenun akar wangi, dibutuhkan analisis SWOT yang perlu diketahui dalam penelitian ini yaitu:

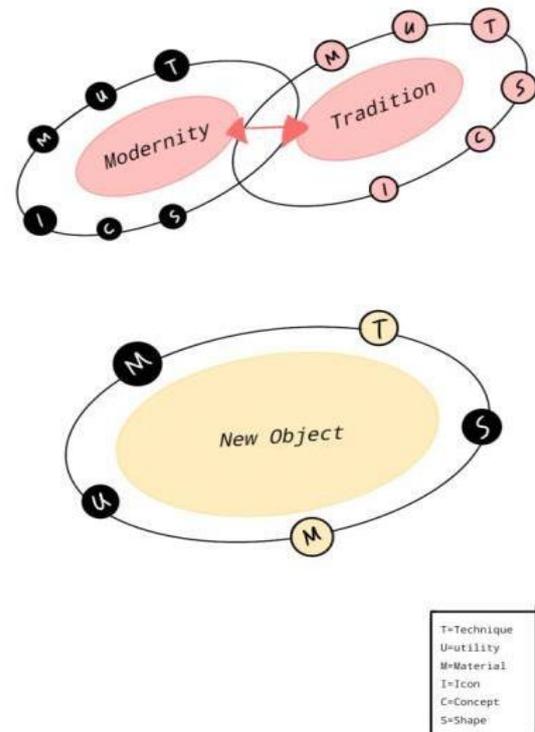
- 1) *Strengths*: Akar wangi merupakan sumber daya alam yang dekat dengan masyarakat sehingga dapat diolah, dan dapat dibudidayakan. Tenun akar wangi ini memiliki keunikan sebagai identitas lokal setempat.
- 2) *Weaknesses*: Pengolahan tenun akar wangi ini masih terbatas, sehingga kontrol kualitas dan pengembangan produknya masih belum diperhatikan, serta materialnya belum banyak dikenal secara lokal.
- 3) *Opportunities*: Banyak sektor yang ingin melaksanakan pengembangan masyarakat, seperti pariwisata dan

ekonomi kreatif. Para wisatawan yang berkunjung ke Garut banyak yang meminati produk tenun akar wangi tersebut.

- 4) *Threats*: Saat ini di industri telah diperkaya dengan budaya *mass production* dan bantuan teknologi yang canggih, sehingga dikhawatirkan produk yang dihasilkan oleh mesin ATBM ini akan bergeser dan dilupakan ataupun punah.

f. Proses Integrasi Produk Tenun Akar Wangi dan Modernitas

Mengenai proses integrasi antara tradisi dan modernitas bertujuan untuk mengolah tenun akar wangi menjadi produk yang baru, dengan mempertahankan elemen identitas yang terdapat dalam produk tersebut. Yaitu dengan mengusung gagasan-gagasan desain pada elemen bentuk, kegunaan, dan keberanian dalam mengombinasikan dengan material modern, sehingga produk tenun akar wangi tersebut dapat tetap mempertahankan identitasnya meskipun terus berkembang.

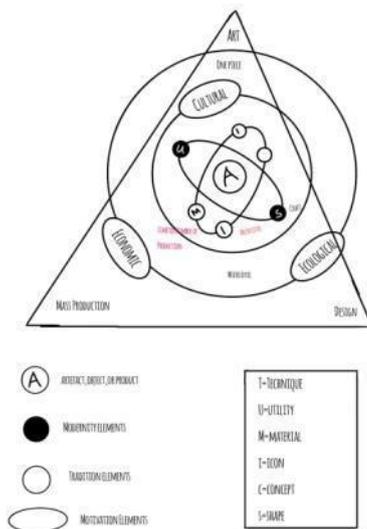


Gambar 8: Integrasi Tradisi dan Modernitas (Sumber: Nurindah, 2021)

Dari gambar di atas telah dijelaskan bagaimana proses integrasi antara tradisi dan modernitas. Yaitu dibutuhkan kebaruan dalam pengembangan elemen kegunaan dan bentuk dari desain produk tenun akar wangi yang akan dikembangkan. Produk yang akan dikembangkan adalah *interior accesories, fashion*, dan produk rumah tangga lainnya. Gagasan ini didasari oleh bagaimana produk tenun akar wangi dijadikan sebagai produk cendera mata dari Garut.

Setelah itu dengan mempertimbangkan kelestarian sumber daya alam akar wangi di Garut, layaknya perlu memikirkan dampak dan masalah keberlangsungan pengolahannya. Maka produk tenun akar wangi ini diletakkan dalam skala *craft* karena produksinya terbatas dan masih mengandalkan alat tradisional.

g. Motivasi Pengembangan Tenun Akar Wangi Garut



Gambar 9: ATUMICS Method (Sumber: Nurindah, 2021)

Dipaparkan dalam *ATUMICS Method* yang dapat merangkum secara ringkas motivasi untung mengembangkan produk tenun akar wangi di Garut. Secara primer, motivasinya adalah untuk melestarikan produk kerajinan berbahan dasar tenun akar wangi agar tidak

hilang ataupun punah, karena potensinya yang tinggi diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Garut, sehingga secara sekunder, produk tenun akar wangi ini dapat terangkat nilai jualnya secara global, yang berdampak pada eksistensinya untuk lebih dihargai dalam skala lokal.

h. Pengembangan Produk Tenun Akar Wangi



Gambar 10: Moodboard (Sumber: Nurindah, 2021)

Proses dalam pengembangan produk diawali dengan brainstorming ide bentuk dan konseptual variasi hasil yang diharapkan nantinya. Dipaparkan dalam *moodboard* yang menjadi gambaran dasar elemen kreatif dari produk yang akan dikembangkan misalnya warna dan fungsi dasar bentuk.

i. Karakteristik Produk Tenun Akar Wangi Garut

Produk tenun akar wangi ini lahir dalam lingkup kehidupan yang di latar belakang oleh kebudayaan dan sumber daya alam yang ada. Dalam produk ini terdapat enam elemen fundamental menurut ATUMICS yaitu:

1) Artefak



Gambar 11: Produk Kriya Tenun Akar Wangi
(Sumber: Nuryana, 2018)

Produk kriya tenun akar wangi adalah suatu produk yang dikembangkan oleh UKM Garut dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di daerah setempat. Produk ini menjadi produk yang dapat meningkatkan perekonomian daerah setempat dan dapat memperkaya identitas Kota Garut bagi para wisatawan yang berkunjung ke Garut.

2) Teknik



Gambar 12: Proses Tenun Akar Wangi
(Sumber: Nuryana, 2017)

Proses pembuatan tenun akar wangi Garut menggunakan teknik tenun dengan mesin ATBM. Hal ini dikarenakan agar menjaga produk tetap memiliki sentuhan tangan dan memproses menggunakan unsur tradisional. Tidak hanya itu, dengan menggunakan mesin ATBM ini berarti pemilik UKM tersebut masih mempertahankan dan memberdayakan masyarakat sekitar dalam pembuatan produk tenun akar wangi ini.

3) Daya Guna

Produk kriya tenun akar wangi yang diproduksi ini merupakan barang fungsional penunjang kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan sifat akar wangi yang memiliki aroma yang wangi, sehingga membuat produk tersebut juga dapat dijadikan sebagai aroma *therapy* di samping kegunaannya sebagai barang pakai. Tidak hanya itu, produk kriya tenun akar wangi ini dapat dijadikan cendera mata bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Garut sebagai oleh-oleh khas setempat.

4) Material



Gambar 13: Kain Tenun Akar Wangi
(Sumber: Nurindah, 2021)

Akar wangi merupakan bahan dasar dari pengolahan produk kriya tenun akar wangi. Serat alam ini memiliki batang akar yang kecil dan kuat, sehingga cocok digunakan sebagai bahan dasar tenun dengan serat alam. Akar wangi yang telah dicuci bersih kemudian dijemur dan diolah menjadi lembaran kain tenun menggunakan rumus tenun teknik plat dan teknik silang. Material ini memiliki tekstur yang agak kasar di bagian dalam, namun cukup lembut di bagian luar kain.

5) **Icon**



Gambar 14: Taplak Meja
(Sumber: Nuryana, 2017)

Pada produk kriya tenun akar wangi ini seringkali dikombinasikan dengan motif batik Garutan. Hal ini dapat menunjukkan identitas produk daerah dengan ornamen yang sudah dianggap sebagai ciri khas daerah tersebut. Tidak hanya itu, Garut juga identik dengan simbol domba adu Garut yang dapat dijadikan motif utama dalam pengembangan produknya.

3) **Konsep**



Gambar 15: Tas
(Sumber: Nurindah, 2021)

Konsep pada produk kriya tenun akar wangi ini cenderung menciptakan produk hias dalam rumah, beberapa produk *fashion* yang diciptakan kurang bervariasi. Pada produk yang diciptakan juga tidak lepas dari permintaan pasar atau *custom* produk yang tentunya perajin dapat menambah ide dan keterampilan dalam membuat produk tenun akar wangi tersebut. Produk kriya tenun akar wangi juga sering dikombinasikan dengan ornamen yang sedang menjadi tren di Kota Garut seperti contoh kombinasi antara material kulit dan batu akik yang sedang tren di tahun 2017-2018.

4) **Bentuk**

Produk kriya tenun akar wangi biasanya relatif berukuran sedang dan mudah untuk dibawa. Dikarenakan produk tersebut merupakan produk fungsional yang dapat dijadikan cendera mata, maka produk yang diciptakan merupakan produk yang mudah dibawa, dan tidak berat. Bentuk yang diciptakan cenderung terkesan statis dengan ornamen pendukung pada setiap produk kriya tenun akar wangi.

Dari pemaparan tersebut, terlihat bahwa produk tenun akar wangi ini tidak lepas dari sentuhan tangan yang membuat produk tersebut terlihat lebih tradisional dan etnik. Mulai dari pemilihan warna, pemilihan variasi batik yang selalu melekat pada produk tenun akar wangi, serta pemilihan motif aksesoris pada produk yang terlihat sama. Dari hal tersebut, produk tenun akar wangi yang dihasilkan harus selalu bersentuhan dengan unsur tradisional agar poin utama sebagai cendera mata yang khas dengan unsur tradisi tersampaikan pada produk yang dihasilkan.

j. Pengembangan Produk Tenun Akar Wangi

Dalam pengembangan produk tenun akar wangi ini tentunya disesuaikan dengan kebudayaan dan fungsionalnya. Untuk mengembangkan suatu produk yang tradisional agar lebih diterima oleh target pasar, harus disesuaikan dengan era ekonomi kreatif ini. Bahwa suatu produk tidak hanya soal fungsi, namun dari segi bentuk dan modernitas harus mulai diperhatikan.

Dari analisis produk yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mengembangkan ide desain yang diterapkan dari analisis *ATUMICS method* untuk pengembangan desainnya, sehingga produk tersebut dapat lebih menyatu dengan konsep modernitas yang ada di era ini tanpa meninggalkan tradisi sebelumnya.



Gambar 16: Pengembangan Desain Sarung Bantal
(Sumber: Nurindah, 2021)



Gambar 17: Pengembangan Desain Tas Tangan
(Sumber: Nurindah, 2021)



Gambar 18: Pengembangan Desain Tas Tangan
(Sumber: Nurindah, 2021)



Gambar 19: Pengembangan Desain Kotak Tisu
(Sumber: Nurindah, 2021)



Gambar 20: Pengembangan Desain Sandal Wanita
(Sumber: Nurindah, 2021)

Ide dasar dari pengembangan desain tersebut adalah ketika produk tenun akar wangi menjadi cendera mata dari Garut, wisatawan yang berbelanja produk tersebut untuk cendera mata akan lebih dipermudah dengan langsung memakai barang yang dibelinya. Maka dari itu dibuatlah produk selain berfungsi sebagai cendera mata, berfungsi juga sebagai penunjang penampilan dan kebutuhan sehari-

hari yang dapat langsung digunakan. Hal ini juga bertujuan agar ketika produk tenun akar wangi itu digunakan akan langsung menjadi identitas cendera mata yang dikenal oleh masyarakat umum dan produk tenun akar wangi ini perlahan-lahan akan dikenal secara lokal.

Produk yang dikembangkan ini tidak terlepas dari material tenun akar wangi yang diproduksi oleh mesin tenun ATBM, yang bertujuan agar unsur tradisi dalam kain tersebut tidak hilang. Produk ini juga masih mempertahankan warna asli dari akar wangi itu sendiri, namun diolah menjadi produk yang lebih sederhana, fungsional, dan lebih dibutuhkan oleh wisatawan yang berniat untuk wisata belanja di Garut.

PENUTUP

Pada analisis yang telah dilakukan terlihat bahwa produk tenun akar wangi ini memang mempunyai potensi yang besar. Dikarenakan Garut merupakan wilayah pariwisata di daerah Jawa Barat yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Namun bukan hanya ingin berwisata saja, para wisatawan tentunya akan mencari barang hasil dari produksi UKM Garut yang sifatnya tradisional untuk dijadikan sebagai buah tangan. Pada dasarnya permasalahan dalam produk tenun akar wangi ini adalah kurangnya pengembangan dalam produk tersebut. Padahal akar wangi mempunyai potensi yang sangat bagus jika dikembangkan lebih jauh lagi, karena sumber daya alam yang ada, lokasi yang strategis dalam pengembangan produk sebagai wilayah wisata di daerah Jawa Barat.

Karena hal tersebut, produk tenun akar wangi ini perlu dieksplorasi lagi dalam perkembangan produknya. Produk yang dikembangkan harus sesuai dengan perkembangan era yang ada, serta dengan kebutuhan ataupun ketertarikan pengunjung. Selain untuk menjaga kelestarian produk tenun akar wangi, hal ini juga bertujuan sebagai upaya

peningkatan ekonomi di daerah setempat. Karena hal ini dapat menjadi upaya dalam pemberdayaan masyarakat di Garut, sehingga lebih banyak lagi para perajin tenun akar wangi dan hal tersebut tentunya akan membantu perekonomian masyarakat setempat.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang terlibat dalam membantu kelancaran dalam penulisan maupun penerbitan jurnal ini, terutama kepada Ibu Dr. Dian Widiawati, S.Sn, M.Sn selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penelitian dan penulisan jurnal ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Edward, B. R. W. 2020. *Pengaplikasian Modul 'ATUMICS' Pada Bidang Desain Industri Furnitur Rotan The Implementation of 'ATUMICS' Module Method in Rattan Furniture Design Industry*. BINUS.
- Jabar, K. 2021. *Kanwil Kumham Jabar akan Menjadikan Akar Wangi IG Unggulan dari Kabupaten Garut*.
- Nilaira. 2014. *Akar Wangi*. DISBUN JABAR.
- Noor K., N., Utami, K. S., & Sukanadi, I. M. 2018. "Pemberdayaan Masyarakat Perajin Tenun Lurik Atbm Melalui Inovasi Produk". *Corak*.
- Nugraha, A. 2012. *Transforming tradition : a method for maintaining tradition in a craft and design context*. Aalto University.
- Samarang, D. I., Pulus, P. T., Nusantara, W., & Samarang, A. T. 2011. *Pada Perusahaan Penyulingan Minyak Akar for Enterprise Refining Vetiver Oil*.
- Santia, T. 2021. *Menkop Teten: Presiden Jokowi Ingin Lindungi dan Ajak Cintai Produk Lokal*. Liputan 6.
- Sunarya, yan yan. 2017. *Desain dalam Konstelasi Inovasi , Identitas , dan Industri Kreatif*. *Researchgate*.

Wahyuni, P. 2009. "Analisis-pengembangan-agroindustri-berbahan-baku-akar-wangi-di-kabupaten-garut". *Journal of Chemical Information and Modeling*.

Wicaksono, A. 2016. "Potensi Pengembangan Inovasi Desain Produk Kriya Kukm Indonesia di Era Industri Kreatif". *Corak*.